

**ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN MODEL PENDEKATAN  
*ALTMAN Z-SCORE* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR KOSMETIK  
DAN KEPERLUAN RUMAH TANGGA YANG *LISTED* DI BURSA EFEK  
INDONESIA (BEI) PERIODE 2017-2022**

*FINANCIAL DISTRESS ANALYSIS USING THE ALTMAN Z-SCORE APPROACH  
MODEL ON COSMETICS AND HOUSEHOLD UTILITIES SUB-SECTOR  
COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE (IDX) FOR  
THE 2017-2022 PERIOD*

Rosalinda Septi Yunita<sup>1)</sup>, Ira Setiawati<sup>2)</sup>, Rita Meiriyanti<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Universitas PGRI Semarang

[rosalinda96666@gmail.com](mailto:rosalinda96666@gmail.com), [irasetiawati@upgris.ac.id](mailto:irasetiawati@upgris.ac.id), [ritameiriyanti@upgris.ac.id](mailto:ritameiriyanti@upgris.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi terjadinya kebangkrutan pada perusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga dapat diketahui perusahaan apa saja yang diklasifikasikan dalam kategori berpotensi mengalami kebangkrutan. Terdapat sepuluh perusahaan yang terdaftar pada penelitian ini dan dianalisis menggunakan model *Altman Z-Score* sebagai alat prediksi untuk menilai kondisi keuangan perusahaan yang diteliti. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 hingga 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Unilever Indonesia Tbk, dan PT Mandom Indonesia Tbk masuk dalam kategori sehat selama enam tahun berturut-turut, PT Kino Indonesia Tbk berada di zona sehat pada tahun 2017 hingga 2019, tahun 2020 hingga 2021 masuk dalam kategori *grey area*, dan tahun 2022 masuk kategori *distress*. PT Mustika Ratu Tbk masuk dalam kategori *grey area* selama enam tahun berturut-turut. PT Martina Berto Tbk masuk dalam kategori *distress* di tahun 2017 hingga 2021, dan masuk kategori sehat di tahun 2022.

**Kata kunci:** *financial distress*, *Altman Z-Score*, perusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the potential for bankruptcy in the cosmetics and household goods sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange, so that it can be known what companies are classified in the category of potential bankruptcy. There are ten companies listed in this study and analyzed using the Altman Z-Score model as a predictive tool to assess the financial condition of the companies studied. The samples used in this study were cosmetics and household goods sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017 to 2022. The results showed that PT Unilever Indonesia Tbk, and PT Mandom*

---

**Rosalinda Septi Yunita, Ira Setiawati dan Rita Meiriyanti**

*Analisis Financial Distress Dengan Model Pendekatan Altman Z-Score Pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik Dan Keperluan Rumah Tangga Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2017-2022*

*Indonesia Tbk were in the healthy category for six consecutive years, PT Kino Indonesia Tbk was in the healthy zone in 2017 to 2019, in 2020 to 2021 it was in the gray area category, and in 2022 it was in the distress category. PT Mustika Ratu Tbk was included in the gray area category for six consecutive years. PT Martina Berto Tbk was included in the distress category in 2017 to 2021, and in the healthy category in 2022.*

**Keywords:** *financial distress, Altman Z-Score, cosmetics and household goods sub-sector companies*

## PENDAHULUAN

*Financial distress* merupakan situasi dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada waktu yang telah ditetapkan dikarenakan ketersediaan kas yang tidak mencukupi (Michalkova et al., 2018). Sedangkan menurut Ross et al (2002) *financial distress* adalah keadaan dimana sebuah perusahaan mengalami gejala-gejala seperti kegagalan bisnis, kebangkrutan, dan ketika aktiva bersih menunjukkan nilai negatif

Perusahaan yang tidak mampu bersaing di dunia industri dan kesulitan dalam menjaga kinerjanya perlahan akan tersingkirkan dari lingkungan industrinya sehingga berisiko mengalami *financial distress*. Menurut Rudianto (2013) apabila perusahaan tidak bisa bersaing justru akan berakibat buruk, pasalnya hal tersebut akan berpengaruh terhadap eksistensi perusahaan dan apabila dibiarkan, perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Salah satu metode analisis yang digunakan untuk memprediksi gejala *financial distress* atau kesulitan keuangan dengan tingkat keakuratan sebesar 95% dan sering digunakan peneliti untuk dipakai dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan karena memiliki 5 rasio keuangan yaitu model prediksi Altman-Z-

*Score* yang dikembangkan oleh seorang profesor bisnis dari New York University AS Edward I. Altman pada tahun 1968. Menurut Tanjung (2020) model Altman *Z-Score* merupakan model yang paling akurat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Apoorva et al. (2019) menyimpulkan bahwa model tersebut memiliki tingkat keakuratan sebesar 85% dan efektif digunakan perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohammed (2016) menunjukkan bahwa Altman *Z-Score* adalah teknik yang paling handal dalam memprediksi kesulitan keuangan sebuah perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Luigi (2020) menunjukkan bahwa PT Martina Berto Tbk pada tahun 2015-2016 dalam kondisi *grey area*, pada tahun 2017-2019 dalam kondisi bangkrut, PT Mustika Ratu Tbk dalam kondisi rawan (*grey area*) dari tahun 2015-2019, kemudian untuk PT Kino Indonesia Tbk dan PT Mandom Indonesia Tbk dalam kondisi yang sehat selama 5 tahun berturut-turut. Penelitian Tuzahri & Munandar (2022) menunjukkan

---

**Rosalinda Septi Yunita, Ira Setiawati dan Rita Meiriyanti**

*Analisis Financial Distress Dengan Model Pendekatan Altman Z-Score Pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik Dan Keperluan Rumah Tangga Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2017-2022*

bahwa nilai rata-rata dari keempat perusahaan adalah 1,29 yang artinya mengalami rawan kebangkrutan. PT Mandom Indonesia Tbk menduduki *grey area* selama 5 tahun berturut-turut, PT Mustika Ratu Tbk dalam kategori *grey area*, namun pada tahun 2018 dalam kondisi bangkrut, PT Martina Berto Tbk pada tahun 2016 dan 2017 berada dalam kategori *grey area*, namun pada tahun 2018-2020 dalam kondisi bangkrut, PT Kino Indonesia Tbk dalam kondisi *grey area* namun terdapat tahun dimana perusahaan mengalami bangkrut yaitu tahun 2020.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) industri kosmetik yang meliputi sektor farmasi, kimia, dan obat tradisional mengalami pertumbuhan hingga 9,61% pada tahun 2021. Pertumbuhan angka tersebut tidak lepas dari banyaknya industri kosmetik yang bergabung terhitung sejak tahun 2021 hingga Juli 2022. BPOM mencatat setidaknya terdapat 819 industri kosmetik bertambah menjadi 913 industri (Haibuan, 2022).

Meski mengalami kenaikan pada tahun 2021, sektor industri barang konsumsi sempat mengalami penurunan kinerja hingga 20% pada awal tahun 2019. Penyebab penurunan kinerja menjadi negatif tersebut dikarenakan ada beberapa emiten yang memiliki nilai negatif pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) diantaranya yaitu PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk -43,9%, PT Gudang Garam Tbk -36,08%, PT Unilever Indonesia Tbk -6,66%, PT Mayora Indah Tbk -17,18%. (Muamar, 2019).

### **FINANCIAL DISTRESS**

Menurut Hutabarat (2021) *financial distress* adalah keadaan di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang diwujudkan dengan ketidakmampuan dalam melunasi berbagai kewajiban kepada kreditur, pemegang obligasi, dll yang dapat menyebabkan kebangkrutan. Sedangkan menurut Fitriana et al (2022) *financial distress* merupakan suatu keadaan di mana keuangan perusahaan dalam kondisi yang kritis. *Financial distress* dan kebangkrutan adalah dua hal yang saling berkaitan, karena penurunan kondisi keuangan dapat menyebabkan kemungkinan terjadi kebangkrutan.

Menurut Effendi et al (2022) berikut beberapa faktor yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan secara umum:

1. Penurunan tingkat penjualan secara konsisten
2. Arus kas bermasalah
3. Struktur modal terlalu berisiko
4. Kegagalan membayar utang
5. Biaya yang melebihi anggaran
6. Perputaran karyawan yang tinggi
7. Harga bahan baku melambung tinggi
8. Dampak perubahan kebijakan pemerintah
9. Dampak ekonomi global
10. Perkembangan teknologi

### **KEBANGKRUTAN**

Kebangkrutan adalah salah satu keadaan atau situasi di mana perusahaan tidak bisa melanjutkan atau menjalankan usahanya kembali dikarenakan ketersediaan dana yang

sedikit sehingga terjadi kebangkrutan (Harnanto, 1991). Menurut Vel & Zala (2019) kebangkrutan mengacu pada perusahaan yang tidak dapat membayar pinjamannya, termasuk bunga dan jumlah pokoknya.

Kebangkrutan yang terjadi dalam sebuah perusahaan dapat dilihat dari beberapa faktor. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan kebangkrutan menurut Margaretha (2011) menyebutkan bahwa penyebab kebangkrutan dari faktor internal yaitu:

- a. Pemborosan dalam biaya, manajemen yang tidak efisien, dan kurangnya keterampilan serta keahlian manajemen dalam mengelola perusahaan
- b. Ketidakseimbangan antara utang dan piutang dengan modal yang dimiliki.

#### **ALTMAN Z-SCORE**

Model *Z-Score* merupakan model yang dikenalkan pertama kali oleh Edward I. Altman pada tahun 1968. Menurut Hanafi & Halim (2012) pada tahun 1983 Altman mengembangkan model prediksi kebangkrutan yang diaplikasikan di beberapa negara. Penelitiannya menghasilkan nilai *Z-Score* baru untuk perusahaan yang telah *go public* dengan tingkat akurasi sebesar 95%. Persamaan yang digunakan dalam model tersebut adalah:

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

Keterangan:

**X1 = Working Capital to Total Assets (WCTA)**

Menurut (Kawatu, 2019) variabel ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas

suatu perusahaan dari total aktiva yang dimiliki. Formula untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut:

$$X1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

**X2 = Retained Earning to Total Assets (RETA)**

Variabel ini adalah ukuran profitabilitas yang mampu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama beroperasi (Ichsani et al., 2020). Menurut Ramadhan & Laksono (2021) rasio ini dirumuskan dengan:

$$X2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

**X3 = Earning Before Interest and Taxes to Total Assets (EBITTA)**

Variabel ini merupakan ukuran produktivitas aset perusahaan tanpa adanya faktor pajak, dikarenakan eksistensi dari sebuah perusahaan adalah berdasarkan pada kekuatan pendapatan aset (Altman, 2002). Menurut Ramadhan & Laksono (2021) rasio ini dirumuskan dengan:

$$X3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

**X4 = Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities (MVEBVTL)**

Menurut Ramadhan & Laksono (2021) variabel ini digunakan untuk menilai solvabilitas yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dari nilai pasar saham. Menurut Ningsih & Permatasari (2018) variabel ini dirumuskan dengan:

$$X4 = \frac{\text{Market Value of Equity}}{\text{Book Value of Total Debt}}$$

**X5 = Sales to Total Assets (STA)**

Menurut Lestari et al (2022) variabel ini menjelaskan bahwa semakin banyak penjualan yang diperoleh suatu perusahaan, maka dapat menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi dan sinyal yang baik tidak hanya bagi perusahaan namun juga bagi investor. Menurut Sari et al (2020) variabel ini dirumuskan dengan:

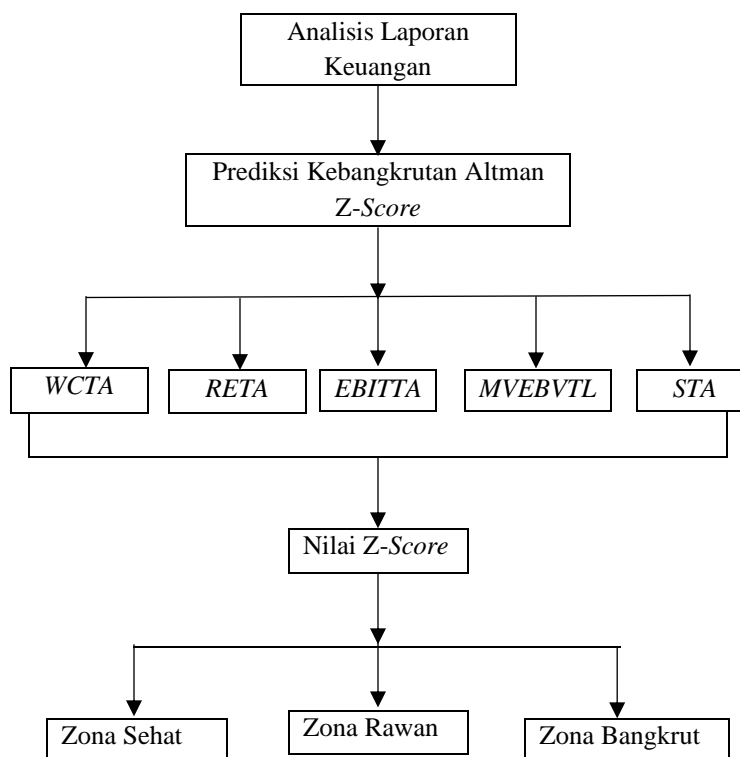
$$X4 = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

Nilai Z merupakan indeks keseluruhan fungsi *multiple discriminant analysis*. Setelah melalui

perhitungan maka akan didapat nilai Z yang dapat menjelaskan apakah perusahaan dalam kondisi yang sehat, *grey area*, atau bangkrut melalui angka *cut-off* berikut ini:

1. Apabila nilai  $Z < 1,81$  maka perusahaan dalam kondisi yang bangkrut.
2. Jika nilai  $1,81 > Z < 2,99$  maka perusahaan dalam kondisi abu-abu atau *grey area* yang berarti dalam kondisi yang rawan akan kebangkrutan.
3. Jika nilai  $Z > 2,99$  maka perusahaan dikategorikan dalam kondisi yang sehat.

**KERANGKA PEMIKIRAN**



Rosalinda Septi Yunita, Ira Setiawati dan Rita Meiriyanti

*Analisis Financial Distress Dengan Model Pendekatan Altman Z-Score Pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik Dan Keperluan Rumah Tangga Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2017-2022*

## METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder ialah data yang didapat melalui pihak lain atau melalui sumber kedua yang sudah tersedia sebelum studi dilakukan (Silalahi, 2009). Sumber data pada penelitian ini didapat dari website resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) yang berupa laporan keuangan lengkap dari

perusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga periode 2017-2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017-2022. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu pemilihan dengan didasarkan pada kriteria tertentu, yaitu:

**Tabel 1**  
**Kriteria Pemilihan Sampel**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang <i>listed</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022.	10
2	Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode penelitian tahun 2017-2022.	(5)
3	Jumlah sampel penelitian	5
4	Tahun Penelitian (2017-2022)	6
<b>Jumlah keseluruhan sampel yang diamati (5 perusahaan x 6 Tahun Penelitian)</b>		<b>30</b>

## Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini adalah menggunakan persamaan Altman *Z-Score* untuk memprediksi apakah terdapat indikasi terjadinya kebangkrutan atau tidak. Untuk perusahaan yang sudah *go public* Altman menggunakan persamaan pertama sebagai berikut: (Hanafi & Halim, 2012)

$$Z\text{-Score} = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

$X_1$  = *Working Capital to Total Assets*

$X_2$  = *Retained Earning to Total Assets*

$X_3$  = *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*

$X_4$  = *Market Value Equity to Book Value of Total Liabilities*

$X_5$  = *Sales to Total Asset*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terkait perhitungan rasio WCTA, RETA, EBITTA, MVEBVTL dan STA dapat disajikan pada table 2 berikut ini.

**Rosalinda Septi Yunita, Ira Setiawati dan Rita Meiriyanti**

*Analisis Financial Distress Dengan Model Pendekatan Altman Z-Score Pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik Dan Keperluan Rumah Tangga Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2017-2022*

**Tabel 2**  
**Hasil Analisis Deskriptif**

Kode	Rasio	Tahun					
		2017	2018	2019	2020	2021	2022
UNVR	WCTA	-0,24	-0,14	-0,22	-0,22	-0,25	-0,27
	RETA	0,26	0,38	0,25	0,20	0,22	0,21
	EBITTA	0,50	0,49	0,49	0,46	0,40	0,39
	MVEBVTL	6,21	5,80	4,17	17,98	10,63	12,52
	STA	2,18	2,14	2,08	2,09	2,07	2,25
KINO	WCTA	0,22	0,18	0,13	0,08	0,15	-0,05
	RETA	0,19	0,21	0,25	0,22	0,21	0,04
	EBITTA	0,06	0,07	0,09	0,04	0,04	-0,16
	MVEBVTL	2,56	2,85	2,46	1,45	1,08	0,70
	STA	0,98	1,01	1,00	0,77	0,74	0,78
MRAT	WCTA	0,56	0,51	0,51	0,42	0,42	0,50
	RETA	0,44	0,43	0,41	0,34	0,33	0,38
	EBITTA	0,004	0,01	0,01	0,02	0,03	0,09
	MVEBVTL	0,67	0,53	0,40	0,33	0,50	1,16
	STA	0,69	0,59	0,57	0,568	0,565	0,41
TCID	WCTA	0,43	0,45	0,46	0,52	0,55	0,58
	RETA	0,66	0,68	0,67	0,65	0,66	0,65
	EBITTA	0,09	0,07	0,07	-0,05	-0,04	0,002
	MVEBVTL	7,15	7,34	4,16	2,90	2,24	2,41
	STA	1,15	1,08	1,10	0,86	0,80	0,86
MBTO	WCTA	0,34	0,23	0,11	-0,12	-0,08	-0,12
	RETA	0,11	-0,04	-0,15	-0,27	-0,37	2,14
	EBITTA	-0,02	-0,21	-0,11	-0,17	-0,14	-0,04
	MVEBVTL	0,39	0,39	0,28	0,26	0,57	0,43
	STA	0,94	0,78	0,91	0,30	0,29	0,50

Sumber: Data Diolah Peneliti (2023)

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa pada rasio *Working Capital to Total Assets (WCTA)* PT Unilever Indonesia Tbk memiliki rasio minus hingga 6 tahun berturut-turut. PT Kino Indonesia dan PT Martina Berto Tbk yang memiliki rasio likuiditas yang menurun, PT Mustika Ratu Tbk memiliki rasio likuiditas yang sedikit baik dibandingkan dengan 3 perusahaan lainnya. PT Mandom Indonesia Tbk memiliki rasio likuiditas yang meningkat setiap tahunnya. Perusahaan yang mengalami penurunan bahkan hingga minus dapat di simpulkan bahwa

perusahaan sulit untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dari total aktiva yang dimiliki.

Perhitungan rasio *Retained Earnings to Total Assets (RETA)* di atas dapat disimpulkan bahwa 3 perusahaan mengalami fluktuasi pada laba ditahan. Perusahaan tersebut adalah PT Unilever Indonesia Tbk, PT Mandom Indonesia Tbk, dan PT Kino Indonesia Tbk. Terdapat 2 perusahaan yang mengalami penurunan nilai profitabilitas, yaitu PT Martina Berto Tbk dan PT Mustika Ratu Tbk dari tahun 2017 hingga 2021, namun berhasil meningkat

**Rosalinda Septi Yunita, Ira Setiawati dan Rita Meiriyanti**

*Analisis Financial Distress Dengan Model Pendekatan Altman Z-Score Pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik Dan Keperluan Rumah Tangga Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2017-2022*

di tahun 2022. Hal ini mengindikasikan bahwa perolehan laba ditahan mengalami kondisi yang tidak stabil.

Rasio *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets* (EBITTA) PT Unilever Indonesia Tbk mengalami penurunan dari tahun 2017-2022. PT Kino Indonesia Tbk mengalami peningkatan di tahun 2017-2019 dan semakin menurun hingga tahun 2022, PT Mustika Ratu mengalami kenaikan di setiap tahunnya. PT Mandom Indonesia Tbk dan PT Martina Berto mengalami penurunan di setiap tahunnya, bahkan PT Martina Berto Tbk memperoleh nilai minus selama 6 tahun berturut-turut. Berdasarkan hasil dari perhitungan di atas dapat dikatakan bahwa penurunan bahkan hingga minus pada rasio ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi yang tidak sehat, dan perusahaan kurang mampu dalam menggunakan aset-aset yang dimiliki dari investasi yang ditanamkan oleh para investor dalam menghasilkan laba.

Berdasarkan hasil perhitungan *Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* (MVEBVTL) di atas, PT Unilever

Indonesia Tbk dan PT Mandom Indonesia Tbk mengalami fluktuasi pada rasio ini. PT Kino Indonesia Tbk hanya mengalami kenaikan di tahun 2018. PT Mustika Ratu Tbk mengalami kenaikan di tahun 2021 hingga 2022, dan PT Martina Berto Tbk mengalami penurunan rasio hingga tahun 2020 lalu naik di tahun 2021. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan baik.

Rasio *Sales to Total Assets* (STA) mengalami fluktuasi di beberapa perusahaan, yaitu di PT Unilever Indonesia Tbk, PT Mandom Indonesia Tbk, PT Kino Indonesia Tbk dan PT Martina Berto Tbk. Selanjutnya yaitu PT Mustika Ratu Tbk mengalami penurunan selama 6 tahun berturut-turut pada rasio ini, yang berarti perusahaan tersebut memiliki tingkat penjualan yang kurang baik.

### Hasil Uji Altman Z-Score

#### Hasil perhitungan Z-Score perusahaan kosmetik yang terdaftar di BEI

Hasil perhitungan Z-score dapat disajikan pada table 3 berikut:

**Tabel 3**  
Nilai Z-Score PT Unilever Indonesia Tbk

Tahun	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Perusahaan	PT Unilever Indonesia					
Z-Score	7,632	7,601	6,285	14,412	9,776	11,019
Zona	Safe	Safe	Safe	Safe	Safe	Safe
Perusahaan	PT Kino Indonesia Tbk					
Z-Score	7,632	7,601	6,285	14,412	9,776	11,019
Zona	Safe	Safe	Safe	Grey Area	Grey Area	Distress
Perusahaan	PT Mustika Ratu Tbk (MRAT)					
Z-Score	2,393	2,155	2,029	1,814	1,935	2,535
Zona	Grey Area	Grey Area	Grey Area	Grey Area	Grey Area	Grey Area

Rosalinda Septi Yunita, Ira Setiawati dan Rita Meiriyanti

Analisis Financial Distress Dengan Model Pendekatan Altman Z-Score Pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik Dan Keperluan Rumah Tangga Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2017-2022



Tahun	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Perusahaan PT Mandom Indonesia Tbk (TCID)						
Z-Score	7,177	7,207	5,317	3,969	3,596	3,9186
Zona	Safe	Safe	Safe	Safe	Safe	Safe
Perusahaan PT Martina Berto Tbk (MBTO)						
Z-Score	1,67	0,514	0,637	-0,627	-0,444	3,478
Zona	Distress	Distress	Distress	Distress	Distress	Safe

Sumber: Data Diolah Peneliti (2023)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa secara perhitungan PT Unilever Indonesia Tbk selama 6 tahun periode penelitian dalam kondisi yang sehat, yang berarti PT Unilever bebas dari *financial distress*. Hal tersebut dikarenakan nilai *Z-Score* yang dimiliki perusahaan melebihi nilai *cut-off* yang ditentukan. Dilihat dari hasil nilai *Z-Score* PT Unilever Indonesia Tbk mengalami fluktuasi, dengan nilai paling besar yaitu pada tahun 2020 mencapai 14,412 dan nilai paling kecil sebesar 6,285 di tahun 2019.

PT Kino Indonesia Tbk selama tahun 2017 hingga 2022 terjadi penurunan pada nilai *Z-Score* kecuali di tahun 2018 perusahaan mengalami kenaikan nilai *Z-Score* di angka 3,461. Setelah itu perusahaan terus mengalami penurunan dari yang awalnya berada di posisi sehat pada tahun 2017 hingga 2019 kemudian masuk dalam kategori *grey area* di tahun 2020 hingga 2021, dan masuk kategori *distress* di tahun 2022. Hal tersebut disebabkan menurunnya nilai pada rasio EBIT hingga minus.

PT Mustika Ratu Tbk selama tahun 2017 hingga 2022 dapat dilihat jika perusahaan dalam kondisi yang rawan bangkrut, dikarenakan nilai *Z-Score* yang diperoleh berada diantara 1,81-2,99. PT Mustika Ratu Tbk terus mengalami penurunan nilai *Z-Score*

hingga tahun 2020 dan terus naik hingga tahun 2022 meskipun masih dalam kategori rawan bangkrut.

PT Mandom Indonesia Tbk masuk ke dalam kategori sehat selama 6 tahun berturut-turut yang berarti perusahaan memiliki peluang kecil dalam masalah kebangkrutan. Hal tersebut dikarenakan nilai *Z-Score* yang dimiliki perusahaan melebihi nilai *cut-off* yang ditentukan. Besar *cut-off* yang ditentukan adalah 2,99, sedangkan PT Mandom Indonesia Tbk memiliki nilai *Z-Score* yang melebihi titik *cut-off* selamat periode penelitian. Meskipun nilai *Z-Score* hingga tahun 2021 mengalami penurunan namun masih dalam kategori yang aman.

PT Martina Berto Tbk masuk dalam kategori bangkrut selama 5 tahun berturut-turut, hal tersebut dikarenakan nilai *Z-Score* berada di bawah titik *cut-off* yang telah ditentukan yaitu dibawah 1,81. Kemudian PT Martina Berto Tbk mampu memperbaiki kinerja keuangannya di tahun 2022 sehingga masuk dalam kategori sehat

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Unilever Indonesia Tbk merupakan perusahaan dengan kondisi sehat dan bebas dari *financial distress* selama 6 tahun berturut-turut

Rosalinda Septi Yunita, Ira Setiawati dan Rita Meiriyanti

Analisis Financial Distress Dengan Model Pendekatan Altman Z-Score Pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik Dan Keperluan Rumah Tangga Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2017-2022

dengan perolehan hasil nilai *Z-Score* tertinggi dibanding dengan 4 perusahaan yang lainnya, hal tersebut dikarenakan pada rasio solvabilitas PT Unilever Indonesia Tbk memperoleh nilai yang tinggi dibanding dengan 4 perusahaan lainnya, yang artinya bahwa PT Unilever Indonesia Tbk memiliki kemampuan yang sangat baik dalam melunasi utang jangka panjangnya dari nilai pasar saham perusahaan, dan menunjukkan pula bahwa total utang yang dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk tidak melebihi total modal sendiri. Selain itu, pada rasio aktivitas PT Unilever Indonesia Tbk memiliki nilai yang baik dibanding dengan perusahaan lainnya meskipun mengalami fluktuasi, namun masih dalam kondisi yang aman dan wajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa PT Unilever Indonesia Tbk mampu memperoleh dan meningkatkan volume penjualan dari aktiva yang dimiliki, sehingga perusahaan dapat memperoleh laba.

PT Kino Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang masuk ke dalam kategori sehat pada tahun 2017 hingga 2019 dikarenakan nilai solvabilitas pada PT Kino Indonesia Tbk memperoleh nilai yang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa PT Unilever Indonesia Tbk mampu dalam memenuhi kewajiban utang jangka panjangnya dari nilai pasar saham perusahaan dengan baik, dan menunjukkan bahwa pada tahun tersebut nilai total utang yang dimiliki oleh PT Kino Indonesia Tbk tidak melebihi total modal sendiri. Selain itu, pada rasio aktivitas PT Kino Indonesia Tbk memiliki total penjualan yang baik di tahun 2017-2019, hal tersebut dapat

menunjukkan bahwa PT Kino mampu memperoleh penjualan dari total aktiva yang dimiliki sehingga dapat menghasilkan laba. Selanjutnya pada tahun 2020, dan 2021 PT Kino Indonesia masuk dalam kategori *grey area*. Penurunan tersebut disebabkan karena melemahnya nilai dari beberapa rasio, yaitu penurunan pada rasio likuiditas, solvabilitas dan rasio aktivitas.

PT Mustika Ratu merupakan perusahaan yang berada dalam posisi *grey area* selama 6 tahun berturut-turut dengan perolehan nilai *Z-Score* berada di antara 1,81-2,99. Penurunan terjadi karena menurunnya rasio profitabilitas dari tahun 2017-2021 yang mengindikasikan gagalnya manajemen dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk memperoleh laba. Kemudian pada rasio aktivitas perusahaan mengalami penurunan selama 6 tahun berturut-turut. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan kurang baik.

PT Mandom Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang mengalami kondisi sehat selama 6 tahun berturut-turut dengan perolehan nilai *Z-Score* tertinggi kedua setelah PT Unilever Indonesia Tbk. PT Mandom Indonesia Tbk masuk dalam kategori sehat dikarenakan nilai likuiditas perusahaan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya dari total modal sendiri dengan sangat baik. Kemudian di rasio profitabilitas, perusahaan mampu menunjukkan angka yang baik

meskipun berfluktuatif, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba ditahan dari total aktiva yang dimiliki.

PT Martina Berto Tbk dikatakan sebagai perusahaan dengan kondisi keuangan yang paling lemah dibandingkan dengan keempat perusahaan lainnya dengan tingkat potensi kebangkrutan yang semakin memburuk dari tahun ke tahun. Terdapat beberapa rasio yang mendapat nilai minus yaitu pada rasio profitabilitas atau laba ditahan dan rasio EBITTA. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memaksimalkan aset-aset yang dimiliki dari investasi yang ditanamkan oleh investor untuk menghasilkan laba. Di samping itu rasio likuiditas perusahaan juga mengalami penurunan, bahkan di tahun 2020 dan 2021 rasio likuiditas perusahaan berada dalam angka negatif yang menunjukkan tingkat likuiditas buruk. Namun di tahun 2022 perusahaan masuk dalam kategori sehat karena pada rasio laba ditahan dan rasio penjualan, perusahaan mampu memperbaikinya dan mengalami peningkatan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan nilai *Z-Score* terdapat perusahaan yang berada dalam kondisi sehat selama 6 tahun berturut-turut yaitu PT Unilever Indonesia Tbk dan PT Mandom Indonesia Tbk, artinya kedua perusahaan tersebut bebas dari *financial distress*. PT Kino Indonesia Tbk masuk dalam kategori *grey area* pada tahun 2017 hingga

kemudian di tahun 2020-2021 masuk kategori *grey area*. PT Mustika Ratu Tbk masuk dalam kategori *grey area* selama 6 tahun berturut-turut. Kemudian PT Martina Berto Tbk masuk dalam kategori *distress* di tahun 2017-2021, dan masuk dalam kategori sehat di tahun 2022.

## DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I. (2002). *Corporate distress prediction models in a turbulent economic and Basel II environment*.
- Apoorva, D. v, Curpod, S. P., & Namratha, M. (2019). Application of Altman Z-score model on selected Indian companies to predict bankruptcy. *International Journal of Business and Management Invention*, 8(1), 77–82.
- Effendi, N. I., Nelvia, R., Wati, Y., HS, S., Putri, D. E., Fathur, A., Wulandari, I., Seto, A. A., Kurniawan, M. Z., & Puspitasari, D. (2022). *Manajemen Keuangan*. Get Press.
- Fitriana, Parmita, R., & Baso, A. S. (2022). *BUKU AJAR MANAJEMEN KEUANGAN*. Global Aksara Pers.
- Haibuan, L. (2022, November 4). *Industri Kecantikan Tahan Krisis, Laris Manis Meski Pandemi*. CNBC Indonesia . <https://www.google.com/amp/s/www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20221104104902-33-385138/industri-kecantikan-tahan-krisis-laris-manis-meski-pandemi/amp>
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2012). *Analisis laporan keuangan* (M. M. Hanafi & A. Halim, Eds.). UPP AMP YKPN.

- Harnanto. (1991). *Analisa laporan keuangan* (1st ed.). UPP AMP YKPN.
- Hutabarat, F. (2021). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Desanta Publisher.
- Ichsani, S., Widajatun, V. W., & Hertina, D. (2020). Does Financial Distress Using Altman Z-Score Capital Affect Stock Price? *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(02), 3127–3134.  
<https://doi.org/10.37200/ijpr/v24i2/pr200619>
- Kawatu, F. S. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Sektor Publik*. Deepublish.
- Lestari, E. P., Fatimah, F., & Sunaryo, D. (2022). Analysis Of The Effect Of The Altman Z-Score Method On Financial Distress. *International Journal of Educational Research and Social Sciences (IJERSC)*, 3(1), 46–61.
- Luigi, J. P. (2020). ANALISIS FINANCIAL DISTRESS MENGGUNAKAN PENDEKATAN MODEL ALTMAN (Z-SCORE) DAN ZMIJEWSKI (X-SCORE) (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015- 2019). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1).
- Margaretha, F. (2011). *Manajemen Keuangan*. Erlangga.
- Michalkova, L., Adamko, P., & Kovacova, M. (2018). *The Analysis of Causes of Business Financial Distress*.  
<https://doi.org/10.2991/feb-18.2018.12>
- Mohammed, S. (2016). Bankruptcy Prediction by Using the Altman Z-score Model in Oman: A Case Study of Raysut Cement Company SAOG and its subsidiaries. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 10(4).  
<https://doi.org/10.14453/aabfj.v10i4.6>
- Muamar, Y. (2019, November). *Anjlok Hampir 20%, Indeks Sektor Konsumer Belum Juga Bangkit*. CNBC Indonesia.  
<https://www.cnbcindonesia.com/market/20191115140836-17-115584/anjlok-hampir-20-indeks-sektor-konsumer-belum-juga-bangkit>
- Ningsih, S., & Permatasari, F. F. (2018). Analysis method of Altman Z score modifications to predict financial distress on the company go public sub sector of the automotive and components. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 2(03).
- Ramadhan, Y., & Laksono, S. S. (2021). Bankruptcy Analysis On Coal Mining Companies. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2).
- Ross, S., Best, J. L., Zon, L. I., & Gill, G. (2002). SUMO-1 modification represses Sp3 transcriptional activation and modulates its subnuclear localization. *Molecular Cell*, 10(4), 831–842.  
[https://doi.org/10.1016/S1097-2765\(02\)00682-2](https://doi.org/10.1016/S1097-2765(02)00682-2)
- Rudianto. (2013). *AKUNTANSI MANAJEMEN: Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Manajemen*. Erlangga.
- Sari, N. R., Hasbiyadi, H., & Arif, M. F. (2020). Mendeteksi financial distress

**Rosalinda Septi Yunita, Ira Setiawati dan Rita Meiriyanti**

*Analisis Financial Distress Dengan Model Pendekatan Altman Z-Score Pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik Dan Keperluan Rumah Tangga Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2017-2022*

dengan model Z-Score Altman (Studi pada Perusahaan sektor utama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(1), 93–102.

Silalahi, U. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. PT. Refika Aditama.

Tanjung, P. R. S. (2020). COMPARATIVE ANALYSIS OF ALTMAN Z-SCORE, SPRINGATE, ZMIJEWSKI AND OHLSON MODELS IN PREDICTING FINANCIAL DISTRESS. *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)-Peer Reviewed Journal*.  
<https://doi.org/10.36713/epra2013>

Tuzahri, E. A., & Munandar, A. (2022). ANALISIS PENILAIAN FINANCIAL DISTRESS MENGGUNAKAN MODEL ALTMAN (Z-SCORE) PADA EMPAT PERUSAHAAN KOSMETIK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 10(2), 131–137.

Vel, R., & Zala, P. (2019). Bankruptcy prediction using multivariate discriminant analysis - Empirical evidence from cases referred to NCLT. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering*, 8(9), 13–17.  
<https://doi.org/10.35940/ijitee.i7496.078919>